

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling populer dan memiliki penggemar setia di seluruh dunia.¹ Bukan tanpa alasan olahraga ini menjadi olahraga yang lebih populer dari cabang olahraga lainnya. Murah untuk dimainkan merupakan salah satu alasan popularitas sepak bola, sehingga dalam kondisi ekonomi apapun orang-orang tetap bisa memainkan sepak bola, tidak seperti kebanyakan olahraga lain di luar sana yang membutuhkan banyak perangkat olahraga untuk memainkannya. Selain itu, sepak bola dapat dianggap sebagai salah satu cabang olahraga yang paling mudah diakses untuk dimainkan, serta memiliki warisan sejarah yang sangat mendalam dan kaya². Tren perkembangan olahraga sepakbola juga terimplikasi dari globalisasi yang masif, sehingga efek dari globalisasi juga mempengaruhi eksistensi sepak bola di dunia.

Perkembangan sepak bola telah mengalami pertumbuhan yang pesat, didorong oleh gelombang globalisasi yang meluas, yang memungkinkan olahraga ini menyebar ke seluruh penjuru dunia. Evolusi organisasi sepak bola dari tingkat amatir hingga profesional memastikan adopsi pengaturan yang komprehensif di berbagai tingkatan kompetisi. Sepak bola modern, yang bermula dari Inggris pada

¹ Akash Bhardwaj, "Top 10 Most Popular Sports in the World," *thetealmango*, last modified 2022, diakses Mei 27, 2022, <https://www.thetealmango.com/sports/most-popular-sport-in-the-world/>.

² Ben Clayfield, "The Reason Soccer Is So Popular (Except in the US)," diakses Maret 14, 2023, <https://yoursoccerhome.com/the-reason-soccer-is-so-popular-except-in-the-us/>.

tahun 1863, dikembangkan oleh mantan mahasiswa dan pelajar dengan dukungan dari komunitas di Cambridge, yang kemudian menghasilkan berdirinya The Football Association (FA) sebagai badan sepak bola pertama. Pada tahun 1904, atas inisiatif Robert Guérin dari Prancis, terbentuklah FIFA (Federation Internationale de Football Association) dengan tujuh negara pendiri: Belanda, Denmark, Spanyol, Swedia, Prancis, Belgia, dan Swiss. Sebagai badan non-pemerintah, FIFA tidak hanya mengatur pertandingan di lapangan, tetapi juga mengawasi penerapan regulasi di stadion. FIFA memiliki tanggung jawab penting dalam penyelenggaraan berbagai turnamen sepak bola di semua tingkatan, mulai dari tingkat nasional hingga internasional, untuk berbagai kelompok usia³.

Dari sekian banyak liga kompetitif di dunia, salah satu kompetisi Sepak Bola yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat dunia adalah Euro, turnamen yang diadakan oleh UEFA (*Uni European Football Association*) di benua Eropa tiap empat tahun sekali. Kompetisi Sepak Bola ini mempertemukan 24 negara berbeda dari benua Eropa yang sudah melewati tahap pertandingan kualifikasi. Secara sistem dan historis Euro diselenggarakan di satu atau dua negara Eropa sebagai tuan rumah di setiap kompetisinya, negara yang dijadikan tuan rumah Euro mendapatkan tempat kompetisi tanpa perlu melalui pertandingan kualifikasi. Namun, pada perhelatan Euro 2020 tidak dilaksanakan di satu negara sebagai tuan rumah, karena masih dalam masa transisi Pandemi Covid-19, permainan pun dimainkan tanpa penonton dan hanya ditampilkan di kanal televisi dan media daring. Walaupun dengan tidak

³ Bacharuddin Fauzi dan Twin Agus Pramonojati, "Analisis Propaganda Komunitas LGBTQ+," *eProceedings of Management* 11, no. 2 (2024), <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/22742>.

ada nya penonton secara langsung, total 5 miliar penonton dari seluruh dunia menonton kompetisi Euro 2020 secara daring melalui media tayangan langsung dan *engagement* 7.5 miliar pada akun resmi UEFA, angka ini juga melewati total jumlah penonton pada kompetisi Euro 2016⁴.

Selain berkompetisi mencari siapa yang menjadi tim nasional terbaik di benua Eropa, kompetisi ini juga digunakan oleh para atlit sepak bola dari berbagai negara eropa untuk menampilkan permainan terbaik nya sehingga dapat diminati untuk direkrut oleh tim papan atas kelas dunia. Namun EURO atau turnamen olahraga lain telah berubah menjadi sebuah media massa yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, dan dapat berfungsi untuk melakukan kepentingan selain dari urusan sepakbola saja. Hal ini yang membuat sepak bola menjadi ruang yang sangat beragam untuk menyuarakan berbagai kepentingan, salah satu nya yaitu kepentingan politik, baik untuk kelompok hegemon yang mencoba membatasi nilai-nilai budaya normatif, maupun kelompok alternatif dan diaspora yang menggunakan sepak bola untuk mengkritik *status quo*⁵. Sepak bola dan politik selalu berkaitan sejak awal sejarah sepak bola hingga saat ini. Para pelaku politik memanfaatkan sepak bola untuk mobilisasi sosial dan propaganda politik⁶. Walaupun hal ini selalu memicu kontroversi di kalangan penonton sepak bola, tetap saja kelompok kepentingan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Pada

⁴ Charlie Walker, "Euro 2020 was watched by a total audience of FIVE BILLION viewers with each match attracting an average of 100million fans, while England's heart-breaking defeat by Italy was witnessed by 328m people worldwide," *Mailonline*, last modified 2021, diakses Mei 27, 2023, <https://www.dailymail.co.uk/sport/sportsnews/article-9950679/EURO-2020-watched-total-audience-FIVE-BILLION-viewers.html>.

⁵ James Carr et al., *Football, Politics and Identity*, 1st Editio. (London: Routledge, 2021).

⁶ Martin J. Power et al., "Football and politics: the politics of football," *Managing Sport and Leisure* 25, no. 1–2 (2020): 1–5.

perhelatan Euro 2020 kali ini, Tim Nasional sepak bola Ukraina memanfaatkan turnamen nya untuk melakukan agenda propaganda. Tim Nasional Sepak Bola Ukraina menampilkan siluet wilayah Krimea serta slogan “*Glory to Ukraine!*” dan “*Glory to The Heroes!*” pada Jersey tim nasional nya di perhelatan Euro 2020 ini, semua nya ditampilkan di semua Jersey nya, Jersey Utama (*Home*), Jersey Kedua (*Away*), dan Jersey ketiga (*Third Kit*).

Propaganda yang dijalankan oleh Tim Nasional Sepak Bola Ukraina telah memicu reaksi keras dari Rusia, yang diwakili oleh seorang anggota parlemen yang menyebutnya sebagai Provokasi Politik⁷. Reaksi ini dipicu oleh status wilayah Krimea yang telah dianeksasi oleh Rusia dari Ukraina, suatu tindakan yang Rusia gambarkan sebagai Reunifikasi⁸. Referendum yang diadakan di Krimea pada tanggal 16 Maret 2014 menghasilkan mayoritas suara yang signifikan, di mana 95,5% penduduk Krimea menyatakan keinginan untuk bergabung dengan Rusia. Namun, pelaksanaan referendum tersebut menimbulkan kontroversi di kancan internasional, dan Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan resolusi mengenai masalah ini, yang kemudian diveto oleh Rusia⁹. Meskipun demikian, Majelis Umum PBB juga telah mengadopsi resolusi yang menegaskan integritas teritorial Ukraina dalam pertemuan ke-80nya. Situasi ini tetap tidak menentu hingga Euro 2020, di mana Krimea masih menjadi titik konflik antara Ukraina dan Rusia.

⁷ “Ukraine’s Euro 2020 football kit provokes outrage in Russia,” *BBC News*, last modified 2021, diakses Mei 27, 2022, <https://www.bbc.com/news/world-europe-57379875>.

⁸ Yuliya Talmazan, “UEFA 2020: Ukraine told to remove ‘political’ slogan from soccer jersey after Russia outrage,” *NBC News*, last modified 2021, diakses Maret 14, 2023, <https://www.nbcnews.com/news/world/uefa-2020-ukraine-told-remove-political-slogan-soccer-jersey-after-n1270281>.

⁹ Bilqis Anggun Zafirah, “EFEKTIVITAS PBB SEBAGAI ORGANISASI RESOLUSI KONFLIK RUSIA-UKRAINA DI KRIMEA” (Univeristas Muhammadiyah Malang, 2018).

Penggunaan propaganda pada jersey Tim Nasional Ukraina adalah fenomena yang tidak mengherankan, mengingat sepak bola memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya olahraga Ukraina. Dengan warisan fasilitas olahraga yang kaya sejak era Soviet, sepak bola telah menjadi lebih dari sekadar olahraga yaitu adalah ekspresi identitas nasional. Klub-klub seperti Shakhtar Donetsk dan Dynamo Kyiv tidak hanya mendominasi liga domestik tetapi juga menjadi simbol kebanggaan nasional. Ukraina, yang pernah menjadi tuan rumah bersama Kejuaraan Eropa UEFA pada tahun 2012, dan memiliki tokoh sepak bola terkenal seperti Andriy Shevchenko, pemenang Ballon d'Or, menunjukkan betapa mendalamnya sepak bola meresap dalam kehidupan masyarakat Ukraina. Liga Premier Ukraina dengan pertandingan yang intens dan rivalitas yang mendalam menarik perhatian penggemar yang luas dan setia, menjadikan sepak bola sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan politik atau sosial¹⁰.

Oleh karena itu, penggunaan media sepak bola sebagai alat propaganda oleh Ukraina dalam konteks Euro 2020 merupakan strategi yang logis dan tepat. Sepak bola, sebagai olahraga paling populer di Ukraina, menyediakan platform yang sangat efektif untuk menjangkau dan mempengaruhi opini publik, baik di dalam negeri maupun internasional. Dalam konteks ini, jersey tim nasional tidak hanya berfungsi sebagai seragam olahraga, tetapi juga sebagai medium komunikasi strategis yang menggambarkan posisi dan sentimen nasional terkait isu Krimea.

¹⁰ . Ivan Alekseyevich Stebelsky, I. , Kryzhanivsky, . Stepan Andriyovich , Zasenka, . Oleksa Eliseyovich , Hajda, . Lubomyr A. , Makuch, . Andriy and Yerofeyev, "Ukraine," *Encyclopedia Britannica*.

Penelitian ini menarik untuk diteliti disebabkan oleh isu kontemporer yang sangat hangat yaitu konflik sengketa wilayah Krimea antara Ukraina dan Rusia, lalu Ukraina memanfaatkan event Euro 2020 untuk menjalankan propagandan dengan merilis sebuah jersey yang menunjukkan peta Krimea serta beberapa slogan juga dicantumkan pada Jersey milik mereka. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai makna tanda dari propaganda yang dilakukan oleh Ukraina dengan menunjukkan Krimea dan slogan slogan melalui Jersey tim nasional. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji lebih tentang bagaimana makna yang terkandung dalam tanda dan propaganda yang dilakukan Ukraina. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis mengusulkan judul “Analisa Propaganda Ukraina pada Euro 2020 Melalui Jersey Tim Nasional Sepakbola Ukraina”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana makna tanda dan propaganda Jersey tim nasional ukraina pada perhelatan Euro 2020?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami makna simbol dan tanda dari propaganda yang dilakukan Ukraina melalui Jersey Tim Nasional nya pada perhelatan Euro 2020.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, wawasan, dan kontribusi yang bermanfaat, serta data relevan bagi penulis dan semua pembaca. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta kajian mengenai topik-topik terkait Hubungan Internasional dengan latar belakang yang sejalan.

Dari sudut pandang akademis, penelitian ini berupaya untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai metode analisis yang melibatkan teori semiotika dan teori propaganda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang muncul dalam konteks fenomena Hubungan Internasional.

1.4. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dalam penyusunan penulisan ini, akan dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan yang ada antara penelitian ini dan studi-studi sebelumnya, serta untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian terdahulu ke dalam konteks topik yang akan dibahas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan memperkaya pemahaman mengenai isu yang diangkat.

Penelitian dari Bilqis yang berjudul **EFEKTIVITAS PBB SEBAGAI ORGANISASI RESOLUSI KONFLIK RUSIA-UKRAINA DI KRIMEA**

2018¹¹, Skripsi ini menjelaskan bagaimana cara Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyelesaikan sengketa wilayah Krimea yang melibatkan Rusia-Ukraina. Bilqis menyatakan bahwa PBB efektif dalam menangani konflik ini. Dalam aktivitas nya, PBB menciptakan resolusi A/68/L.89, walaupun dalam praktik nya hanya satu pasal yang dijalankan dari enam pasal, yaitu pasal penyelesaian sengketa secara damai yang menghasilkan Minsk II. Ini diakibatkan Rusia sebagai DK PBB yang memiliki hak veto dan memiliki kepentingan di Krimea. Sehingga resolusi yang direkomendasikan oleh badan Majelis umum ini tidak bisa berjalan secara maksimal.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Bilqis dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesaamaan objek penelitan. Bilqis secara garis besar membahas permasalahan sengketa wilayah Krimea yang melibatkan Ukraina dan Rusia, hal ini sangat membantu penulis untuk memahami konteks permasalahan pada penelitian penulis. Perbedaan utama terletak pada fokus analisis fenomena yang diteliti serta teori yang diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian dari Faridha yang berjudul **ANALISA INTERVENSI POLITIK RUSIA DI WILAYAH KRIMEA UKRAINA (PADA MASA VLADIMIR PUTIN TAHUN 2012-2014)**. Fokus penelitian tertuju pada analisis kebijakan politik luar negeri Rusia terkait intervensi politik di Republik Otonom Krimea, dengan penekanan pada pengaruh individu pemimpin negara dalam proses pengambilan keputusan. Analisa ini melihat sikap Vladimir Putin dengan

¹¹ Zafirah, "EFEKTIVITAS PBB SEBAGAI ORGANISASI RESOLUSI KONFLIK RUSIA-UKRAINA DI KRIMEA."

memanfaatkan pendekatan poliheuristik, menggunakan shortcut untuk menghubungkan aspek-aspek kognitif dan perhitungan yang paling menguntungkan, sebagai alternatif terhadap intervensi militer atau diplomasi konvensional dalam kasus ini.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Faridha dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesaamaan pada fenomena konflik pada wilayah Krimea. Fardiha secara garis besar membahas permasalahan sengketa wilayah Krimea yang melibatkan Ukraina dan Rusia, hal ini sangat membantu penulis untuk memahami konteks permasalahan pada penelitian penulis. Perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis fenomena yang diteliti serta teori yang diterapkan. Sementara penelitian sebelumnya mungkin telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dimensi yang berbeda dengan menggunakan pendekatan teoritis yang lebih spesifik.

Penelitian dari Rinaldi yang berjudul **Sengketa krimea antara ukraina dan rusia: analisis komparatif faktor nasionalisme dan kepentingan strategis**. Penelitian ini berfokus pada pengaruh nasionalisme dibandingkan dengan pertimbangan keuntungan ekonomi dalam konflik antara Rusia dan Ukraina terkait Krimea. Hasilnya menunjukkan bahwa dorongan nasionalisme, yang tercermin dalam pidato Putin dan peristiwa Euromaidan di Ukraina, lebih menonjol dalam memicu konflik daripada pertimbangan ekonomi. Putin mengecam pengaruh Barat di Ukraina, yang memicu ketegangan dan intervensi militer Rusia di Krimea.

Referendum di Krimea kemudian menghasilkan keputusan untuk bergabung dengan Rusia, yang semakin memperdalam perselisihan antara kedua negara.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Rinaldi dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesaamaan pada fenomena konflik pada wilayah Krimea. Rinaldi secara garis besar membahas permasalahan sengketa wilayah Krimea pada aspek nasionalisme dan kepentingan strategis, hal ini sangat membantu penulis untuk memahami kepentingan kedua negara pada permasalahan sengketa wilayah Krimea. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis fenomena yang diteliti serta teori yang digunakan. Penelitian ini mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari fenomena tersebut yang mungkin belum diperhatikan dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, pendekatan teoritis yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk memperoleh wawasan baru dan mendalam mengenai topik yang dikaji.

Penelitian Keempat adalah penelitian dari Irdha yang berjudul **Propaganda Variety Show dan Reality Show Korea Selatan atas Sengketa Kepemilikan Pulau Dokdo antara Korea Selatan dan Jepang**¹². Tahap analisis dalam penelitian ini menggunakan Konsep Propaganda dan Media Massa. Irdha menyatakan Sengketa Pulau Dokdo antara Jepang dan Korea Selatan belum menemukan solusi. Korea Selatan menyatakan klaim mereka dengan dukungan dari

¹² Irdha Assrilina, "PROPAGANDA VARIETY SHOW DAN REALITY SHOW KOREA SELATAN ATAS SENGKETA KEPEMILIKAN PULAU DOKDO ANTARA KOREA SELATAN DAN JEPANG" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

beberapa faktor dan menyebarkan propaganda melalui *variety show* dan *reality show*. Propaganda ini dapat teknik seperti name calling dan card stacking. Respon terhadap propaganda ini menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh propagandis berhasil tersalurkan yaitu bahwa Dokdo merupakan bagian dari wilayah Korea Selatan.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Irdha dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesamaan konsep dan permasalahan yaitu, konsep propaganda dan permasalahan sengketa wilayah teor. Penelitian yang Irdha sangat membantu penulis untuk memiliki gambaran yang sama terhadap masalah konflik sengketa wilayah Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, Irdha meneliti Sengketa Wilayah Pulau Dokdo sedangkan penulis meneliti Sengketa Wilayah Krimea sebagai objek yang diteliti.

Penelitian dari Tria yang berjudul **Analisa Penggunaan K-Pop Sebagai Alat Propaganda Korea Selatan Terhadap Korea Utara**¹³. Tahap analisis dalam penelitian ini menggunakan Konsep Propaganda Harold D. Lasswell. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tria menunjukkan bahwa pemerintah Korea Selatan memanfaatkan fenomena K-Pop sebagai sarana propaganda untuk mempengaruhi masyarakat dan tentara Korea Utara, khususnya di kawasan perbatasan. Penelitian ini mengidentifikasi tema anti-patriotik yang diusung dalam konten K-Pop, yang bertujuan untuk meruntuhkan moralitas (demoralize) di kalangan individu-individu di sisi utara perbatasan. Dengan demikian, K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai

¹³ Tria Nurwidyanti, "ANALISA PENGGUNAAN K-POP SEBAGAI ALAT PROPAGANDA KOREA SELATAN TERHADAP KOREA UTARA" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat strategis dalam konteks politik dan sosial yang lebih luas, mencerminkan bagaimana budaya populer dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam dinamika hubungan antarnegara.

Tujuan akhir dari propaganda ini adalah untuk mendorong perubahan dalam masyarakat Korea Utara. Pesan-pesan yang disampaikan melalui musik, khususnya lagu-lagu K-Pop, memiliki potensi yang signifikan untuk memengaruhi psikologi pendengarnya. Dengan daya tarik yang inheren dalam genre musik ini, K-Pop dapat lebih mudah menjangkau dan menyentuh emosi audiens, sehingga memungkinkan mereka untuk menerima dan menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung dalam lirik dan konteks lagu. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan media hiburan sebagai alat propaganda tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap isu-isu sosial dan politik yang lebih luas. Dengan demikian, K-Pop berfungsi sebagai medium yang strategis dalam upaya untuk merangsang perubahan sosial di dalam masyarakat Korea Utara.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Tria dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesaamaan konsep, yaitu konsep propaganda dan permasalahan sengketa wilayah teor. Penelitian yang Tria lakukan sangat membantu penulis untuk memahami cara menganalisis menggunakan konsep propaganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan konteks yang diteleti, Tria meneliti Kpop sebagai alat propaganda sedangkan penulis meneliti Jersey Ukraina di perhelatan Euro 2020 ebagai alat nya.

Penelitian dari Aldias yang berjudul **Upaya Pencitraan Amerika Melalui Film Lone Survivor (Analisis Semiotik)**¹⁴. Tahap analisis dalam penelitian ini mengadopsi teori analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes, serta menerapkan konsep propaganda. Penelitian yang dilakukan oleh Aldias menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman, perkembangan teknologi yang cepat juga berdampak pada media massa, termasuk dalam penggunaannya sebagai sarana propaganda oleh berbagai kelompok bahkan negara. Propaganda dalam media massa, terutama film, dianggap sebagai media paling efektif dalam menyampaikan kepentingan kelompok tertentu. Film perang Lone Survivor merupakan salah satu bentuk film propaganda yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai upaya pencitraan terkait dengan intervensi yang dilakukan di Afghanistan. Analisis menggunakan metode semiotika dan konsep propaganda IPA menunjukkan bahwa film ini memiliki berbagai simbol dan pesan yang merujuk pada manipulasi kognisi yang dilakukan Amerika Serikat dalam film Hollywood. Meskipun diangkat dari kisah nyata, terdapat perbedaan antara realita dan cerita dalam film ini.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Aldias dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesamaan Teori dan konsep, yaitu Teori Semiotika dan konsep propaganda. Penelitian yang Aldia lakukan sangat membantu penulis untuk memahami cara menganalisis dan menyelaraskan antara Teori semiotika dengan konsep Propaganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada obje, Aldia meneliti

¹⁴ Aldia Magais, "Upaya Pencitraan Amerika Melalui Film Lone Survivor (Analisis Semiotik)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

Film Lone Survivor sedangkan penulis meneliti Jersei Ukraina di Perhelatan Euro 2020.

Pada penelitian yang dilakukan Bacharuddin dengan judul penelitian **Analisis propaganda Komunitas LGBTQ+ Pada Liga Premier Inggris.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara gerakan propaganda komunitas LGBTQ+ yang semakin berani hadir dalam berbagai bentuk seperti film, pakaian, dan game, termasuk di dalamnya dalam konteks olahraga sepak bola. Di liga-liga sepak bola Eropa, termasuk Premier League Inggris, gerakan tersebut semakin terlihat melalui peningkatan simbol-simbol LGBTQ+ dalam acara-acara komunitas tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses ini meliputi beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini mengidentifikasi teknik-teknik propaganda seperti transfer, slogan, dan beautiful people yang digunakan dalam gerakan ini, dengan tujuan untuk mengubah persepsi publik terhadap komunitas LGBTQ+.

Persamaan penelitian yang ditulis Bacharudin dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah kesaamaan Teori dan konsep, yaitu Teori propaganda. Penelitian yang Bacharudin lakukan sangat membantu penulis untuk memahami cara mengidentifikasi teknik propaganda pada suatu fenomena. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan fenomena penelitian, Bacharudin meneliti Komunitas LGBTQ+ di liga Inggris sedangkan penulis meneliti Jersei Ukraina di Perhelatan Euro 2020.

Penelitian dari Abdul yang berjudul **Pesan Anti-war, Perdamaian Dunia, dan representasi Kunang-kunang dalam Film Hotaru No Naka**¹⁵. Tahap analisis dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang kemudian diuraikan melalui tiga tingkat makna: konotasi, denotasi, dan mitos yang terdapat dalam berbagai adegan film. Hasil analisis terhadap film *Hotaru No Haka* menunjukkan bahwa film ini mengandung makna yang mendalam serta menyampaikan pesan mengenai memori sejarah suatu negara dengan cara yang sangat emosional.

Film ini berpotensi menimbulkan sentimen anti-perang di kalangan penontonnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan perdamaian. Penggunaan film ini sebagai bahan ajar bisa dilakukan di berbagai lingkungan, termasuk di rumah, sekolah, dan dalam konteks global, untuk meningkatkan kesadaran akan dampak konflik serta pentingnya perdamaian. Dengan demikian, *Hotaru No Haka* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat edukasi yang dapat memfasilitasi refleksi kritis terhadap sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan. Persamaan yang ditulis oleh Abdul dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah penggunaan teori semiotika dalam menganalisa data. Penelitian dari Abdul dapat mempermudah penulis untuk menerapkan teori yang akan digunakan oleh penulis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Film Hotaru No Naka, berbeda dengan penulis yang objek penelitiannya adalah Jersey Ukraina.

¹⁵ Abdul Ghofar Triansyah, "Pesan Anti-War, Perdamaian Dunia, dan Representasi Kungang-kungang dalam Film Hotaru No Haka" (Univeritas Muhammadiyah Malang, 2021).

Penelitian dari Maharani yang berjudul **Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul “Save Children”**¹⁶. Tahap analisis dalam penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand D. Saussure. Maharani menyatakan bahwa Analisis sistem tanda pada poster “Save Children” menunjukkan bahwa penanda dan petanda memiliki makna yang jelas. Pesan keseluruhan terkait dengan kebebasan anak. Di usia muda, anak-anak harus diberi perhatian dan kebebasan lebih untuk bereksplorasi. Analisis berdasarkan teori Saussure menunjukkan bagaimana tanda berhubungan dengan realitas eksternal dan dapat mendorong orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anaknya dalam norma. Pembuat karya poster harus berhati-hati dalam menggunakan tanda-tanda verbal dan non-verbal dalam karyanya.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Maharani dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah menggunakan teori semiotika. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Poster “Save Children”, berbeda dengan penulis yang objek penelitiannya adalah Jersey Ukraina. Penelitian Maharani dapat membantu penulis dalam memahami lebih lanjut penerapan Teori Semiotika Ferdinand D. Saussure.

Penelitian dari Nofita dengan **judul Analisis Desain Komunikasi Visual Akun Instagram @arielsyafrin Berdasar Semiotika Ferdinand De Saussure.**

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai platform dakwah melalui poster komunikasi visual, yang

¹⁶ Maharani Maharani, Mukhsin Patriansyah, dan Husni Mubarat, “Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul ‘Save Children,’” *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 105–110.

memanfaatkan elemen tipografi, ilustrasi, dan warna, efektif dalam menyampaikan pesan amar ma'ruf nahi munkar kepada komunitas Muslim. Analisis dilakukan dengan mengaplikasikan teori Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada makna yang dihasilkan dari interaksi antara tanda visual dan verbal yang terdapat dalam poster tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis tanda—visual dan verbal—saling berhubungan dan saling mendukung, di mana ilustrasi yang digunakan berperan penting dalam memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan elemen desain yang tepat dalam komunikasi dakwah di era digital, serta menyoroti potensi media sosial sebagai sarana yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan secara efektif.

Penelitian dari Dimas dengan judul penelitian **Analisis Makna Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals Menggunakan teori Semiotika Ferdinand De Saussure**. Analisis terhadap lagu "Kanjuruhan" yang diciptakan oleh Iwan Fals mengangkat tema kemanusiaan dengan merujuk pada peristiwa tragis yang terjadi di Stadion Kanjuruhan, yang mengundang kebutuhan untuk penyelidikan lebih lanjut. Lirik lagu tersebut kaya akan makna, menggambarkan kepalsuan dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menguraikan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kata dalam lirik memiliki tanda dan makna yang saling berhubungan, yang secara keseluruhan mengungkapkan

pesan mendalam mengenai tragedi tersebut serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks ini, terdapat kesamaan antara skripsi yang ditulis oleh Dimas dan penelitian yang penulis lakukan, yaitu keduanya menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Namun, perbedaan mencolok terletak pada objek penelitian: Dimas fokus pada lagu "Kanjuruhan," sementara penulis mengarahkan perhatian pada jersey Ukraina. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas memberikan kontribusi signifikan bagi penulis dalam memahami penerapan lebih lanjut dari Teori Semiotika Ferdinand de Saussure, serta memperkaya perspektif analitis yang dapat digunakan dalam kajian terhadap objek penelitian yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam karya seni, tetapi juga menggarisbawahi relevansi teori semiotika dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Penelitian dari Yahya dengan judul penelitian **Sepakbola sebagai Instrumen politik: Peranan Barcelona FC Sebagai Instrumen Pergerakan Nasionalisme Catalonia Dari Spanyol**¹⁷. Penelitian ini mengungkapkan bahwa FC Barcelona, khususnya stadion Camp Nou, telah menjadi simbol identitas nasional Catalan dan alat propaganda untuk menyuarakan kemerdekaan dari Spanyol. Selama rezim Franco, stadion ini menjadi tempat aman bagi masyarakat Catalonia untuk menggunakan bahasa Catalan. FC Barcelona juga mengadopsi

¹⁷ Nanda Rizka Syafriani Nasution, "Sepakbola Sebagai Alat Propaganda Politik (FC Barcelona dan Perjuangan Kemerdekaan Catalonia)" (Universitas Sumatera Utara, 2018).

warna dan simbol pada jersey yang mengambil warna dari bendera Catalan. Selain itu, jargon “Visca Barca! Visca Catalunya!” sering diserukan oleh pendukung klub, baik di dalam stadion maupun di seluruh dunia, sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Catalan. Klub ini menjadi instrumen politik yang efektif, dengan 340 juta fans global dan 222 juta anggota klub, untuk menarik simpati internasional terhadap perjuangan kemerdekaan Catalonia.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Yahya dengan penelitian yang penulis tulis adalah penelitian yang membahas pada sepak bola sebagai instrumen politik, dalam konteks propaganda. Sedangkan sedikit perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan mengkombinasikan analisa teks isi propaganda yang dilanjutkan dengan pemaparan teknik, tujuan dan sifat propaganda sedangkan penelitian yang Yahya lakukan hanya memaparkan teknik tekniknya saja.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Jenis penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	Skripsi: Efektivitas PBB Sebagai Organisasi Resolusi Konflik Rusia-Ukraina di Krimea	Jenis Penelitian: Eksplanatif Kualitatif Alat analisa: Teori Efektivitas	PBB menyatakan bahwa mereka efektif dalam menangani konflik ini. Dalam aktivitasnya, PBB menciptakan resolusi A/68/L.89, walaupun

	Oleh: Bilqis Anggun Zafirah.	Organisasi internasional	dalam praktiknya hanya satu pasal yang dijalankan dari enam pasal, yaitu pasal penyelesaian sengketa secara damai yang menghasilkan Minsk II. Ini diakibatkan Rusia sebagai DK PBB yang memiliki hak veto dan memiliki kepentingan di Krimea. Sehingga resolusi yang direkomendasikan oleh badan Majelis umum ini tidak bisa berjalan secara maksimal.
2	Skripsi: Analisa Kebijakan Intervensi Politik Rusia di Wilayah Krimea Ukraina (Pada Masa	Jenis Penelitian: Eksplanatif Alat Analisa: Teori Poliheuristik	Analisa berfokus pada kebijakan politik luar negeri Rusia terkait intervensi politik di Republik Otonom Krimea. Studi tersebut menyoroti peran signifikan individu

	<p>Vladimir Putin</p> <p>Tahun 2012-2014)</p> <p>Oleh: Fardiha K. Noorkusuma</p>	<p>pemimpin negara, seperti Vladimir Putin, dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan teori poliheuristik, yang memungkinkan untuk melihat dan menghubungkan aspek-aspek kognitif dan perhitungan yang paling menguntungkan. Pendekatan ini diadopsi sebagai strategi yang lebih efisien daripada opsi konvensional seperti intervensi militer atau diplomasi dalam kasus ini.</p>
3	<p>Skripsi: Sengketa Krimea Antara Ukraina Dan Rusia: Analisis Komparatif Faktor Nasionalisme</p>	<p>Penelitian ini menyoroti bahwa konflik antara Rusia dan Ukraina terkait Krimea lebih dipengaruhi oleh dorongan nasionalisme</p>

	<p>Dan Kepentingan Strategis</p> <p>Oleh: Rinaldi Agus Nugroho</p>		<p>daripada pertimbangan keuntungan ekonomi. Putin mengecam pengaruh Barat di Ukraina dalam pidatonya, yang memicu intervensi militer Rusia di Krimea. Referendum di Krimea kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Rusia, memperdalam sengketa antara kedua negara.</p>
4	<p>Skripsi: Propaganda Variety Show dan Reality Show Korea Selatan atas Sengketa Kepemilikan Pulau Dokdo antara Korea Selatan dan Jepang</p> <p>Oleh: Irdha Asrilina</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Deskriptif Kualitatif</p> <p>Alat analisa: Propaganda Lasswell</p>	<p>Hasil: Pesan-pesan yang disampaikan melalui <i>variety</i> dan <i>reality show</i> dapat dilihat melalui teknik-teknik propaganda yang digunakan yang kemudian memberikan sebuah timbal balik seperti opini dari publik. Opini tersebut jelas dapat terbentuk melalui media</p>

			yang digunakan masyarakat dan media juga menjadi alat bagi para penyebar informasi tersebut.
5	<p>Skripsi: Analisa Penggunaan K-Pop Sebagai Alat Propaganda Korea Selatan Terhadap Korea Utara</p> <p>Oleh: Tria Nurwidyanti</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Eksplanatif Kualitatif</p> <p>Alat analisa: Teori Propaganda Harold D. Lasswell</p>	<p>Propaganda ini ditujukan kepada tentara yang bertugas dan masyarakat Korea Utara yang tinggal di wilayah perbatasan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Dalam konteks ini, pemerintah Korea Selatan memanfaatkan K-Pop sebagai sarana untuk memengaruhi audiens yang menjadi target propaganda tersebut.</p>
6	<p>Skripsi: Upaya Pencitraan Amerika Melalui Film Lone</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Eksplanatif Kualitatif</p>	<p>Film perang Lone Survivor merupakan salah satu contoh film propaganda</p>

	<p>Survivor (Analisis Semiotik)</p> <p>Oleh: Aldias Magais</p>	<p>Alat analisa: Toeri Semiotika Roland Barthes dan Konsep Propaganda IPA</p>	<p>yang dilakukan oleh Amerika Serikat, dengan analisis menggunakan metode semiotika dan konsep propaganda IPA menunjukkan manipulasi kognisi yang dilakukan dalam film ini.</p>
7	<p>Skripsi: Analisis Propaganda Komunis LGBTQ+ Pada Liga Premier Inggris</p> <p>Oleh: Bacharuddin Fauzi M. dan Twin Agus Pramonojati</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Kualitatif</p> <p>Alat Analisa: Teori Propaganda dan Metode Analisis Miles dan Huberman</p>	<p>Gerakan propaganda komunitas LGBTQ+ dalam konteks olahraga sepak bola, khususnya dalam Premier League Inggris, menggunakan teknik-teknik seperti transfer, slogan, dan beautiful people. Tujuan dari propaganda ini adalah untuk mengubah pandangan publik terhadap komunitas LGBTQ+, yang tercermin dalam peningkatan simbol dan</p>

			partisipasi mereka dalam berbagai acara komunitas.
8	<p>Skripsi: Pesan Anti-war, Perdamaian Dunia, dan representasi Kunang-kunang dalam Film Hotaru No Naka</p> <p>Oleh: Abdul Ghofar Triansyah.</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif Kualitatif.</p> <p>Alat Analisa: Analisa Semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Film Hotaru No Haka mengandung makna-makna mendalam dan pesan tentang historical memory sebuah negara yang disampaikan secara emosional. Dalam film ini, terdapat refleksi pribadi dari latar belakang sutradara dan penulis yang menawarkan visi yang relevan dengan pemahaman tentang salah satu masa paling penting dalam sejarah Jepang. Film ini juga mengkritik patriotisme masyarakat dan menunjukkan bahwa peperangan bertanggung jawab atas kematian warga</p>

			<p>sipil dalam jumlah yang sangat besar.</p>
9	<p>Jurnal: Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul “Save Children”</p> <p>Oleh: Maharani, Mukhsin Patriansah, Husni Mubarat</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode analisis interpretasi</p> <p>Alat analisa: Analisa Semiotika Ferdinand D Saussure</p>	<p>Secara umum, makna yang diinterpretasikan dari poster ini berhubungan dengan kebebasan anak-anak. Melalui analisis tanda yang didasarkan pada teori semiotika Saussure, diharapkan dapat mendorong sebagian orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.</p>
10	<p>Skripsi: Analisis Desain Komunikasi Visual Akun Instagram @arielsyafrin Berdasar Semiotika</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode deskriptif kualitatif</p> <p>Alat analisa: Teori Semiotika</p>	<p>Penelitian yang dilakukan terhadap sepuluh poster dakwah digital di akun Instagram @arielsyafrin antara Maret hingga Juli 2021 menerapkan teori semiotika yang</p>

	<p>Ferdinand De Saussure</p> <p>Oleh: Nofita Solihatin</p>	<p>Ferdinand D Saussure</p>	<p>dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.</p> <p>Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti tipografi, ilustrasi, warna, serta tanda visual dan verbal berinteraksi secara sinergis dalam menyampaikan makna. Tanda visual, termasuk gambar, warna, dan garis, berfungsi untuk memperkuat konteks pesan, sedangkan tanda verbal memberikan interpretasi terhadap himbuan dan ajakan yang ditujukan kepada sesama Muslim. Kedua jenis tanda ini saling melengkapi dan berkontribusi pada efektivitas penyampaian pesan, didukung oleh</p>
--	---	-----------------------------	--

			ilustrasi yang menarik perhatian.
11	<p>Skripsi: Analisis Makna Lirik Lagu Kanjuruhan Iwan Fals Menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure</p> <p>Oleh: Dimas Rengga Nivara</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode deskriptif kualitatif</p> <p>Alat analisa: Teori Semiotika Ferdinand D Saussure</p>	<p>Lirik lagu "Kanjuruhan" karya Iwan Fals mengandung tanda hubungan antara pendanda dan petanda. Penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure menemukan pesan kemanusiaan dan kesedihan yang disampaikan dalam lirik lagu ini. Iwan Fals menggambarkan pembelajaran bagi berbagai pihak terkait tragedi di stadion, dengan mengiringi lagu dengan musik melankolis yang menyentuh hati untuk mengkomunikasikan emosi</p>

			dari korban dan keluarga yang terkena dampak.
12	<p>Skripsi: Sepakbola Sebagai Instrumen Politik : Peranan Barcelona Fc Sebagai Instrumen Pergerakan Nasionalisme Catalonia Dari Spanyol</p>	<p>Jensi Penelitian: Metode Deskriptif Analitis</p> <p>Alat analisa: Konsep Separatisme dan Konsep Propaganda IPA</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa FC Barcelona, khususnya stadion Camp Nou, telah menjadi simbol identitas nasional Catalan dan alat propaganda untuk menyuarakan kemerdekaan dari Spanyol. Selama rezim Franco, stadion ini berfungsi sebagai tempat aman bagi masyarakat Catalonia untuk menggunakan bahasa Catalan. FC Barcelona mengadopsi warna dan simbol pada jersey yang mencerminkan bendera Catalan, memperkuat identitas negara mereka. Jargon “Visca Barca! Visca</p>

			<p>Catalunya!” sering diserukan oleh pendukung klub, baik di dalam stadion maupun di seluruh dunia, sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Catalan. Klub ini menjadi instrumen politik yang efektif, dengan 340 juta fans global dan 222 juta anggota klub, untuk menarik simpati internasional terhadap perjuangan kemerdekaan Catalonia.</p>
--	--	--	--

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Semiotika

Komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa keberadaan suatu sistem tanda.

Prinsip ini juga berlaku dalam konteks komunikasi internasional, yang umumnya

melibatkan interaksi antara dua negara atau lebih¹⁸. Semiotika merupakan disiplin yang mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda untuk memiliki makna. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mengandung arti, yang mencakup berbagai bentuk seperti kata-kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, simbol, serta berbagai karya sastra yang mengintegrasikan elemen musik dan produk kebudayaan manusia. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion," yang berarti "tanda." Dalam terminologi bahasa Inggris, semiotika dipahami sebagai cabang ilmu yang berfokus pada analisis sistem tanda¹⁹. Teori semiotika dapat digunakan di berbagai bidang keilmuan salah satunya Hubungan Internasional. Dalam konteks penelitian yang penulis analisa Teori semiotika dapat diklasifikasikan sebagai analisa teks propaganda.

Semiotika adalah studi tentang pembuatan makna, teori filosofis tentang tanda dan simbol. Studi tentang tanda dan bagaimana mereka digunakan dalam komunikasi memiliki sejarah yang panjang, namun analisis semiotika modern tertuju kepada Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Manusia dapat dianggap sebagai "makhluk yang mencari makna." Dalam konteks semiotika, dua istilah kunci yang sangat penting adalah "tanda" dan "makna." Dalam setiap analisis yang menggunakan pendekatan semiotik, kedua istilah ini terintegrasi dalam konsep signifikasi, yang merujuk pada pemaknaan tanda. Dalam ilmu pengetahuan

¹⁸ Drs. Mohammad Shoelhi, *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*, ed. Nunik Siti Nurbaya, Kedua. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020). Hal 1.

¹⁹ Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82, <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

alam, fakta dianggap sebagai segalanya. Namun, dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukanlah satu-satunya hal yang penting, karena di balik fakta terdapat dimensi lain yang perlu dipertimbangkan. Bahkan dalam konteks ilmu sosial dan budaya, pikiran, emosi, serta keinginan juga dipandang sebagai fakta. Oleh karena itu, semiotika memainkan peran krusial dalam menginterpretasikan pesan-pesan penting yang muncul dari fenomena sosial, budaya, dan situasi lainnya²⁰. Bagi semiotika, di balik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna²¹. Dalam komunikasi, makna sebuah tanda bisa berubah bergantung pada konteksnya. Memahami hal ini sangat penting, terutama dalam analisis media, studi budaya, retorika, dan komunikasi secara umum. Semiotika memberikan kerangka teori yang kuat untuk analisis tersebut. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda digunakan, kita dapat melihat bagaimana bahasa membentuk makna dan membantu kita memahami budaya serta masyarakat dengan lebih baik²².

Semiotika berkaitan dengan segala aspek yang dapat ditafsirkan sebagai tanda. Tanda itu sendiri mencakup segala sesuatu yang dapat berfungsi secara signifikan sebagai pengganti bagi hal lain. Konsep "hal lain" ini tidak harus ada secara fisik di lokasi tanda tersebut. Dengan demikian, semiotika pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai elemen yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jika suatu objek tidak dapat digunakan untuk

²⁰ B S A Dayu dan M R Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi," ... : *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 01 (2023): 152–164, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>.

²¹ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Edisi Ketii. (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

²² Dayu dan Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi."

menyampaikan kebohongan, maka objek tersebut juga tidak dapat berfungsi untuk mengungkapkan kebenaran.

Menurut Saussure, sebuah tanda merupakan gabungan dari konsep dan bunyi-tanda, yang merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, tidak memiliki motif tertentu, dan tidak bersifat alami. Tidak terdapat hubungan logis antara kata dan konsep, atau antara penanda dan petanda, sehingga proses penemuan makna dalam teks menjadi menarik namun juga penuh tantangan. Untuk mengilustrasikan hal ini, Saussure memberikan contoh mengenai istilah "phon" dan "pohon" sebagai tanda.

Menurut Saussure, perbedaan antara tanda dan simbol adalah bahwa simbol memiliki penanda yang tidak sepenuhnya terbuka (bebas). “Salah satu ciri dari simbol adalah bahwa hal itu tidak sepenuhnya terbuka bebas, tidak kosong karena ada hubungan yang tidak biasa antara penanda dan petanda. Misalnya, simbol keadilan, sebuah timbangan, tidak bisa diganti dengan simbol lain, misalnya mobil. Hal ini bisa terjadi karena semuanya berdasarkan dari asosiasi yang kita pelajari, setiap orang yang berkomunikasi menggunakan hubungan antara tanda dan penanda sepanjang waktu. Hubungan penanda dan petanda itu bisa berubah dengan cepat karena kita selalu mengikuti orang lain Ketika menggunakannya. Tanda-Penanda-Petanda berhubungan satu sama lain yang kemudian memberikan kita pemahaman tertentu²³.

²³ Alip Yog Kunandar, *Memahami Propaganda Metode, praktik, dan analisis* (Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2017).

Seperti yang sudah disinggung bahwa semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Hal ini menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kita dipandang sebagai tanda, yaitu suatu hal yang memerlukan interpretasi makna²⁴. Secara garis besar teori Semiotika dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu struktural, pragmatis, dan gabungannya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori semiotika struktural. Semiotika struktural berhulu pada teori tentang tanda Bahasa dari Ferdinand de Saussure²⁵.

Ferdinand De Saussure menyatakan bahwa teorinya tentang semiotika adalah sebuah studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Ini mencakup apa saja tanda-tanda tersebut dan hukum yang mengatur pembentukannya. Dia menggunakan istilah semiologi dalam teorinya dan fokus pada studi linguistik seperti pragmatis, sintaksis dan semantik. Para pengikutnya percaya bahwa bentuk fisik dari tandanya disebut Signifier dan bentuk konseptual atau mental disebut Signified. Ketertarikannya pada hubungan antara signifier dan signified telah menarik banyak ahli semiotik, terutama di Eropa²⁶.

Dalam teori Ferdinand de Saussure, bahasa dipahami sebagai sebuah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, yang dapat berupa bunyi, tulisan, atau gambar, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut, yang merepresentasikan suatu realitas. Dinamika hubungan

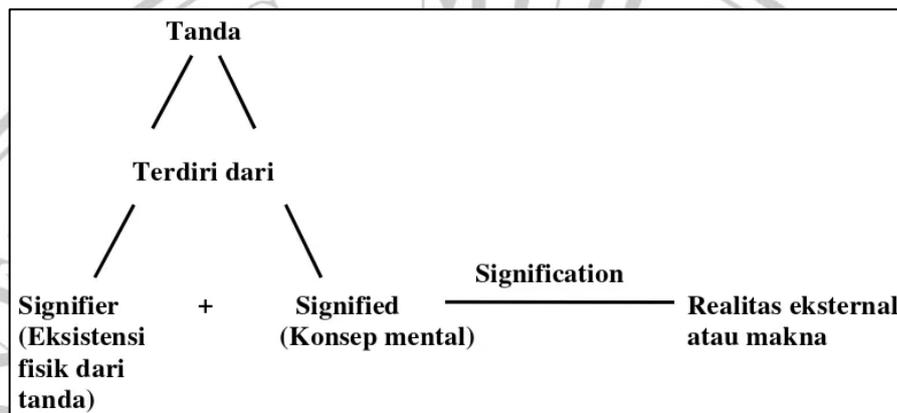
²⁴ Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Hal 15.

²⁵ Ibid. Hal 5.

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

antara penanda dan petanda yang bersifat fleksibel sangat krusial dalam perkembangan studi semiotika.

Gambar 1. 1 Kerangka Analisis Teori Semiotika Ferdinand De Saussure



Sumber: Nofita Solihatin²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna verbal dan visual melalui penerapan analisis teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada jenis tanda verbal dan visual serta makna yang terkandung di balik rangkaian tanda yang terdapat pada Jersey Tim Nasional Ukraina. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis dan pembaca dalam memahami serta menafsirkan makna yang ada pada tanda-tanda tersebut.

1.5.2. Konsep Propaganda

Selain menganalisa praktik propaganda dengan analisa teks propaganda menggunakan teori semiotika, tentu nya fenomena ini bisa dikaji dengan perspektif

²⁷ Nofita Solihatin, "Analisis Desain Komunikasi Visual Akun Instagram @arelysafrin Berdasar Semiotika Ferdinand De Saussure," 2021.

komunikasi internasional, komunikasi internasional bisa dianalisis dengan berbagai Teori dan Konsep salah satunya dengan Konsep Propaganda itu sendiri. Menurut KBBI, propaganda dapat diartikan sebagai penyebaran (pemahaman, pendapat, dan sejenisnya) yang baik atau buruk, dengan maksud untuk mempengaruhi orang agar mengikuti suatu aliran, sikap, atau tindakan tertentu, biasanya disertai dengan janji-janji yang menarik²⁸. Harold Lasswell menyatakan bahwa propaganda merupakan manipulasi sikap melalui penggunaan simbol-simbol dengan pola penilaian tertentu terhadap sikap tersebut. Lasswell juga menjelaskan bahwa propaganda adalah tindakan yang digunakan untuk mengendalikan opini dan menyampaikan pendapat dengan akurat melalui cerita, rumor, gambar, dan bentuk komunikasi sosial lainnya²⁹.

Dalam konteks pencapaian tujuan politik luar negeri, propaganda bisa diartikan sebagai upaya yang dilancarkan oleh suatu kelompok, golongan, organisasi, lembaga atau oleh sebagai negara memengaruhi pemikiran dan Tindakan penduduk negara lain atau kelompok, etnis, agama, dan golongan tertentu di antara penduduk negara lain. Meskipun praktik propaganda telah ada sejak awal pembentukan masyarakat sosial, istilah "propaganda" baru muncul ketika Gereja Romawi menggunakan metode ini sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Katolik. Dalam konteks ini, propaganda dapat diartikan sebagai upaya sistematis untuk menyebarluaskan kepercayaan, pendapat, dan ide-ide tertentu, dengan tujuan memperkuat dukungan atau mengelabui lawan.

²⁸ KBBI Daring, "kamus," last modified 2016, diakses Juni 4, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Propaganda>.

²⁹ Harold D Lasswell, "The Theory of Political Propaganda," *The American Political Science Review* 21, no. 3 (Juli 3, 1927): 627–631, <http://www.jstor.org/stable/1945515>. hal. 627-631

Propaganda memiliki tujuan untuk menyisipkan ide-ide ke dalam pikiran masyarakat di negara lain atau pada masyarakat internasional secara umum. Dalam konteks pencapaian tujuan politik luar negeri, propaganda dipahami sebagai upaya pemerintah untuk memengaruhi pemikiran dan tindakan populasi di negara lain, termasuk kelompok etnis, agama, dan golongan tertentu di antara penduduk tersebut. Propaganda Komunikasi Internasional adalah upaya persuasif yang dilakukan oleh pihak negara atau organisasi internasional untuk mempengaruhi opini publik internasional terhadap suatu isu atau konflik tertentu. Propaganda komunikasi internasional dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media cetak, televisi, radio, internet atau media lainnya.

Menurut Mohammad Shoelhi, propaganda komunikasi internasional dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti digunakan untuk mempengaruhi opini publik internasional terhadap suatu isu atau konflik tertentu. Dengan menggunakan berbagai media, pihak yang melakukan propaganda ini dapat membangun citra yang positif atau negatif terhadap suatu negara atau organisasi. Propagandis menggunakan berbagai teknik manipulasi emosi dan pesan non-verbal untuk mempengaruhi persepsi dan emosi masyarakat. Salah satunya adalah melalui simbol. Propaganda membutuhkan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan³⁰.

Dalam konteks agenda kegiatan propaganda, terdapat beragam tujuan yang ingin dicapai, yang bervariasi antara satu agenda dengan yang lainnya. Terdapat tiga tujuan utama dari propaganda, di antaranya:

³⁰ Shoelhi, *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*. Hal 24

a. Pengaruh terhadap Opini Publik

Kegiatan propaganda tidak hanya menyediakan fakta-fakta yang dapat mempengaruhi opini masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Salah satu tujuan utama dari agenda propaganda adalah untuk mengubah pola pikir mengenai suatu hal, sehingga mendorong tindakan yang sesuai dengan doktrin yang diperjuangkan, baik doktrin yang bersifat positif maupun negatif.

b. Manipulasi Emosi

Propaganda menggunakan berbagai cara, termasuk manipulasi emosi, yang kadang-kadang dilakukan dengan metode yang berisiko bagi para pelaksana propaganda. Tujuan utama dari manipulasi emosi dalam propaganda adalah untuk mengubah perasaan pendengar dari suka menjadi tidak suka, atau dari rasa sayang menjadi benci, melalui manipulasi suara, simbol, dan pesan non-verbal, dengan tujuan membangkitkan emosi yang sesuai dengan agenda propaganda.

c. Menggalang Dukungan atau Penolakan

Sasaran utama dari kegiatan propaganda adalah untuk mengubah pandangan dan perilaku target audiens, sehingga mendukung atau menolak suatu berita atau gagasan tertentu. Tujuan dari propaganda ini adalah untuk mempengaruhi perubahan dalam sikap dan perilaku terhadap hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan awal audiens.

Secara logis, propaganda merupakan bagian dari komunikasi massa, di mana pesan-pesan disampaikan dari kelompok minoritas kepada mayoritas. Terdapat kesamaan antara propaganda dan komunikasi massa dalam pentingnya peran media. Propaganda dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan media yang

digunakan: propaganda vertikal, yang dilakukan oleh pihak tertentu kepada khalayak umum melalui media massa; dan propaganda horizontal, yang dilakukan oleh pemimpin organisasi atau kelompok kepada anggota atau kelompok lain secara langsung tanpa melibatkan media massa. Keefektifan teknik propaganda bergantung pada kondisi pengirim pesan, kemampuan penerima pesan, serta konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat umum. IPA (*Institute of Propaganda Analysis*) mengidentifikasi ada beberapa teknik propaganda dijelaskan sebagai berikut³¹:

- a. Name Calling: Memberikan label negatif terhadap ide atau orang untuk menolaknya tanpa memeriksa atau mengoreksinya terlebih dahulu.
- b. Glittering Generalities: Menghubungkan suatu gagasan dengan kata-kata bijak untuk mendapatkan penerimaan tanpa perlu verifikasi lebih lanjut.
- c. Transfer: Memindahkan kekuatan atau otoritas dari sesuatu yang dihormati atau disukai untuk mendapatkan dukungan atau persetujuan.
- d. Testimonials: Menggunakan dukungan dari tokoh yang dihormati atau dikecam untuk menjustifikasi ide atau program.
- e. Plain Folk: Mengidentifikasi ide atau individu dengan masyarakat umum atau nilai-nilai yang diterima secara luas.
- f. Card Stacking: Memilih dan menggunakan fakta atau informasi dengan cara yang memihak untuk mendukung atau menyerang suatu ide atau individu.

³¹ Ibid. 58-68

- g. Bandwagon Technique: Menggembar-gemborkan keberhasilan atau dukungan yang diperoleh untuk menciptakan dorongan psikologis massa agar bergabung dengan mayoritas.

Dengan demikian, propaganda memiliki berbagai teknik yang dapat diterapkan, baik yang baru maupun yang telah lama ada, yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang spesifik dalam konteks komunikasi dan pengaruh massa atau propaganda. Selain dari ketujuh Teknik tersebut terdapat beberapa teknik propaganda baru yang tercipta seiring perkembangannya zaman maupun yang sudah ada sejak lama. Namun baru digolongkan menjadi sebuah Teknik propaganda sehingga bisa membedakan dengan Teknik yang lain. Dari identifikasi dari Robert Colle berikut beberapa Teknik di antaranya³²:

- a. *Beautiful People*, Teknik propaganda ini melibatkan penggunaan individu terkenal untuk menceritakan pengalaman, ide, atau pandangan mereka di depan publik. Dengan cara ini, diharapkan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara luas³³.
- b. *Disinformation*, Teknik ini dilakukan dengan cara mengaburkan atau menghapus informasi tertentu dari catatan publik, yang dapat menciptakan kesan adanya catatan palsu mengenai suatu peristiwa atau tindakan individu. Hal ini mencakup pemalsuan berbagai bentuk media, seperti foto, video, siaran, rekaman suara, dan dokumen tertulis lainnya. Keunggulan dari teknik ini terletak pada kemampuan untuk

³² Kunandar, *Memahami Propaganda Metode, praktik, dan analisis*. Hal 112

³³ *Ibid.* 117

mencampurkan fakta dan kebohongan dalam proporsi yang tertentu, sehingga audiens mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran. Akibatnya, individu lebih rentan untuk dipengaruhi dan lebih mudah menerima informasi yang disajikan³⁴.

- c. *Slogan*, Istilah "slogan" berasal dari kata "slogron" dalam bahasa Gaelik Skotlandia dan Irlandia, yang dikenal sebagai "sluagh-ghairm," di mana "sluagh" berarti "tentara" dan "ghairm" berarti "seruan." Slogan adalah bentuk retorika yang sederhana dan sering dijumpai dalam format tertulis, lisan, maupun visual, yang disampaikan secara langsung. Umumnya, slogan memberikan sedikit ruang untuk elaborasi, dengan penyampaian yang ringkas dan jelas. Saat ini, istilah slogan merujuk pada pernyataan singkat yang mencolok, berfungsi sebagai label atau stereotip yang dapat bersifat positif atau negatif, guna mendukung atau menentang suatu ide, individu, atau kelompok tertentu³⁵.

Terakhir, praktik propaganda dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya, propaganda dibagi menjadi tiga jenis karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- A. Propaganda Putih (White propaganda): Jenis propaganda ini dilakukan secara jujur dan sportif, umumnya disampaikan dengan metode yang lembut, dan memiliki sumber yang dapat diidentifikasi.

³⁴ Ibid. 126-127

³⁵ Ibid. 167

B. Propaganda Hitam (Black propaganda): Propaganda ini dikenal karena kecurangannya, tidak jujur, dan menyebarkan informasi palsu. Biasanya digunakan dalam konteks militer rahasia, dan media yang digunakan bervariasi, seperti surat kabar, film, radio, selebaran resmi maupun tidak resmi.

C. Propaganda Abu-abu (Grey propaganda): Jenis propaganda ini lebih cenderung menciptakan keraguan karena sumbernya yang kadang tidak jelas. Propaganda abu-abu sering kali dilakukan dalam bentuk iklan, dengan tujuan membuat audiens merasakan efek emosional dalam upaya persuasifnya³⁶.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana penulis berusaha untuk menjelaskan makna tanda dan salah satu elemen propaganda yang dilakukan oleh Ukraina pada perhelatan Euro 2020. Penelitian akan mengidentifikasi satu elemen propaganda yaitu tujuan dan ideologi milik Jowett dan O'Donnell dan analisis semiotika Ferdinand D Saussure untuk menganalisis makna tanda propaganda. Dengan menjelaskan makna tanda dan elemen propaganda tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tujuan dan ideologi, serta makna tanda dari propaganda yang dilakukan oleh Ukraina pada perhelatan euro 2020 melalui *Jersei* tim nasional nya.

³⁶ Ibid. 92-94

1.6.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, di mana informasi-informasi yang diperoleh dianalisis secara terperinci dan dikaitkan dengan data lain guna memperoleh penjelasan dan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selain melibatkan informasi yang terkait langsung dengan propaganda, peneliti juga menggunakan informasi tentang data pendukung yang berperan dalam kontribusi terhadap penelitian ini.³⁷

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library research* atau metode kepustakaan. Teknik ini lebih berfokus pada pengumpulan informasi dari buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber-sumber terkait lainnya. Selain itu, data-data yang dikumpulkan juga berasal dari internet yang dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan mendukung penelitian ini. Dalam metode ini, penulis membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Dengan demikian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat untuk mendukung penelitian ini.

³⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992). hal. 339-341.

1.6.3. Ruang lingkup Penelitian

1.6.3.1. Batasan Waktu

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka penulis memberi batasan waktu pada penelitian dari tahun 2014 hingga tahun 2021. Waktu tersebut adalah bertepatan sebelum dan saat dilaksanakannya Euro 2020.

1.6.3.2. Batasan Materi

Batasan pembahasan didalam penelitian ini yaitu Propaganda Ukraina pada Euro 2020 Melalui Jersey Tim Nasional Sepakbola Ukraina dengan penggunaan Teknik dan Analisa didalamnya yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan untuk menjaga fokus penelitian ini

1.7. Argumen Pokok

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, ketidakstabilan wilayah Krimea diawali dengan pencaplokan oleh Rusia. Namun, tidak semua pihak menyetujui tindakan yang dilakukan oleh Rusia. Berbagai resolusi diberikan oleh PBB namun mendapatkan veto oleh Rusia. Sehingga hingga saat itu wilayah Krimea tetap menjadi wilayah sengketa dua negara bertetangga Rusia-Ukraina. Pihak Ukraina memanfaatkan

situasi kompetisi Euro 2020 untuk melancarkan agenda propagandanya dengan cara menampilkan gambar wilayah Krimea di Jersey tim nasional Ukraina. Gambar wilayah Krimea di Jersey menunjukkan makna bahwa itu Krimea merupakan kepemilikan ukraina bukan milik Rusia, serta mencatumkan Slogan “*Slava Ukraini*” di *Jersey Home* dan slogan “*Heroyam Slavaini*” untuk membangkitkan semangat para pemain dalam bertanding serta bertujuan memprovokasi lawan politik Ukraina, melalui slogan tersebut yang terikat dengan makna historis yang kuat dengan konflik masalah lalu.

Pemerintah Ukraina menggunakan *Jersey* tim nasional di Euro 2020 sebagai alat propaganda yang ditunjukkan kepada publik internasional dan Rusia terhadap status sengketa wilayah Krimea yang diklaim oleh Ukraina merupakan milik mereka, bukan milik Rusia. Propaganda yang dilakukan Ukraina berusaha mempengaruhi Opini publik terhadap citra – Ukraina sebagai protagonis, dan Rusia sebagai antagonis – dan pandangan kepemilikan Krimea sebagai wilayah teritori Ukraina.

1.8. Struktur Kepenulisan

Penulis akan menyajikan penjelasan yang sistematis mengenai berbagai bagian dari penelitian ini dalam sejumlah bab dan sub-bab. Struktur penulisan penelitian ini akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Struktur Kepenelitian

Judul	Pembahasan
--------------	-------------------

Bab I	<p>Pendahuluan</p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Teori</p> <p>1.5.1 Teori Propaganda</p> <p>1.5.2 Teori Semiotika</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisa</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.4.1 Batasan Waktu</p> <p>1.6.4.2 Batasan Materi</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Struktur Kepenulisan</p>
BAB II	<p>Gambaran Umum Konteks Propaganda Ukraina</p> <p>2.1 Sejarah Wilayah Krimea</p>

	2.2 Sejarah Slogan “ <i>Glory to Ukraine</i> ” dan “ <i>Glory to the heroes</i> ”
BAB III	<p>Analisis Propaganda Jersey Euro 2020 Tim Nasional Ukraina</p> <p>3.1. Analisa Teks Propaganda Jersey Euro 2020 Tim Nasional Ukraina menggunakan Teori Semiotika Ferdinand D Saussure</p> <p>3.2. Signifikasi Elemen Propaganda pada Jersey Tim Nasional Ukraina</p> <p>3.3. Identifikasi Aktivitas Propaganda dengan menggunakan Jersey Tim Nasional Ukraina</p> <p>3.4. Propaganda pada Jersey Tim Sepak Bola Nasional Ukraina</p>
BAB IV	<p>Penutup</p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>